



REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI

PADA FILM YUNI

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Nama : Viona Margareta

NIM : 20180400052

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI

PADA FILM YUNI

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Nama : Viona Margareta

NIM : 20180400052

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Judul Tugas Akhir : Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film
Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nama : Viona Margareta

NIM : 20180400052

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui proposal skripsinya dan layak melaksanakan sidang skripsi.

Tangerang, 29 Juli 2022

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom
NIDN. 0401018307

Dosen Pembimbing

Suryadi Wardiana, M.I.Kom
NIDN. 0411118205



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Viona Margareta
NIM : 20180400052
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film *Yuni* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : **Dr. Lilie Suratminto, M.A**
NIDN. 8875430017
2. Penguji I : **Hot Saut Halomoan, S.Pd., M.Hum**
NIDN. 0320046101
3. Penguji II : **Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom**
NIDN. 0401018307

Tanda Tangan

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Suratminto, M.A
NIDN. 8875430017
**FAKULTAS
SOSIAL DAN HUMANIORA**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip, maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Viona Margareta

NIM : 20180400052

Tanda Tangan :



Tanggal : 29 Juli 2022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas berkat dan pemyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film *Yuni* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Ilmu Komunikasi pada Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sehingga penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Selama penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun berkat dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekat, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Limajatini, SE., MM., BKP selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.

4. Suryadi Wardiana, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan selama proses mengerjakan skripsi.
5. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang selama ini telah memberikan ilmu dan pembelajaran sehingga ilmu yang diberikan dapat digunakan dalam skripsi ini.
6. Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo, M.Si yang telah bersedia memberikan ilmu dan waktu untuk membantu penulis dalam memahami kajian mengenai semiotika.
7. Keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih kepada mama yang senantiasa selalu menemani selama proses mengerjakan skripsi.
8. Yobel, Stefany, Christofel, Laurencia, dan Sandy yang telah memberikan banyak sekali waktu, saran, dukungan, bantuan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih sudah selalu menguatkan dan percaya bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi Pagi Angkatan 2018 yang telah berjuang bersama sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas kerja sama dan bantuan yang telah kalian berikan selama ini. Terima kasih juga khususnya kepada Daniel, Ci Gloria, Oktaviani, Anggrenaldi, Chandra, dan David yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis selama menjalani perkuliahan. Tanpa kalian penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai sumber bacaan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

Tangerang, 29 Juli 2022


Viona Margareta



ABSTRAK

Komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan kepada publik dengan menggunakan suatu media yang dikenal dengan istilah media massa. Film merupakan media massa yang memiliki daya tarik tersendiri karena bersifat audiovisual dan disampaikan dalam bentuk cerita dengan tema tertentu sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni* sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat sosial patriarki dalam hal interpretasi dan konsekuensinya. Teori yang digunakan untuk menganalisis data berupa representasi yang terdapat dalam film *Yuni* adalah teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis menemukan adanya representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni* yang terlihat melalui tanda verbal, nonverbal, visual, dan nonvisual berupa dialog, kinesik atau gerak tubuh yang terdiri dari ekspresi dan gestur, artifaktual, sinematografi berupa teknik pengambilan gambar, serta unsur-unsur *mise-en-scene* yang meliputi *setting* dan properti, kostum dan *make-up*, pencahayaan, ruang dan komposisi, serta akting. Penulis menyimpulkan bahwa tanda-tanda dalam film *Yuni* merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan berupa subordinasi, stereotip, serta beban kerja ganda dan berlebih. Perempuan tidak hanya menjadi korban dari budaya patriarki, namun perempuan juga menjadi pelaku yang melanggengkan budaya patriarki.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, Budaya Patriarki, Ketidakadilan, Semiotika Roland Barthes, Film *Yuni*

ABSTRACT

Mass communication is a form of communication that targeted to a wide audience with the help of media known as mass media. Film is one of the most interesting mass media because its audiovisual and the way it sends messages in the form of stories and themes that have a massive impacts on human society. In this research, the researcher would like to know how women's experiences in patriarchal culture is represented in the film titled *Yuni* as medium to communicate social patriarchal messages in terms of interpretation and consequences. The theory that used to analyze the data of this research, which consists of representation inside the *Yuni* film is Roland Barthes's semiotics theory. The method of this research is descriptive qualitative research. Researcher found the representations of women's experiences in patriarchal culture in the *Yuni* film that is shown through the verbal, nonverbal, visual, and nonvisual signs of the film that consists of dialogues, kinetics or body movement that consists of expressions and gestures, artifactual, cinematography that consists of shooting techniques, and also parts of mise-en-scene that consists of setting and properties in the film, costumes and make-up, lighting, the space and composition in the film, and acting. Researcher concludes that the signs in the *Yuni* film represents women in patriarchal culture that experiences many forms of injustice such as subordination, stereotype, and double working baggage. Women are not just victims of patriarchal culture, but also the enabler of that culture.

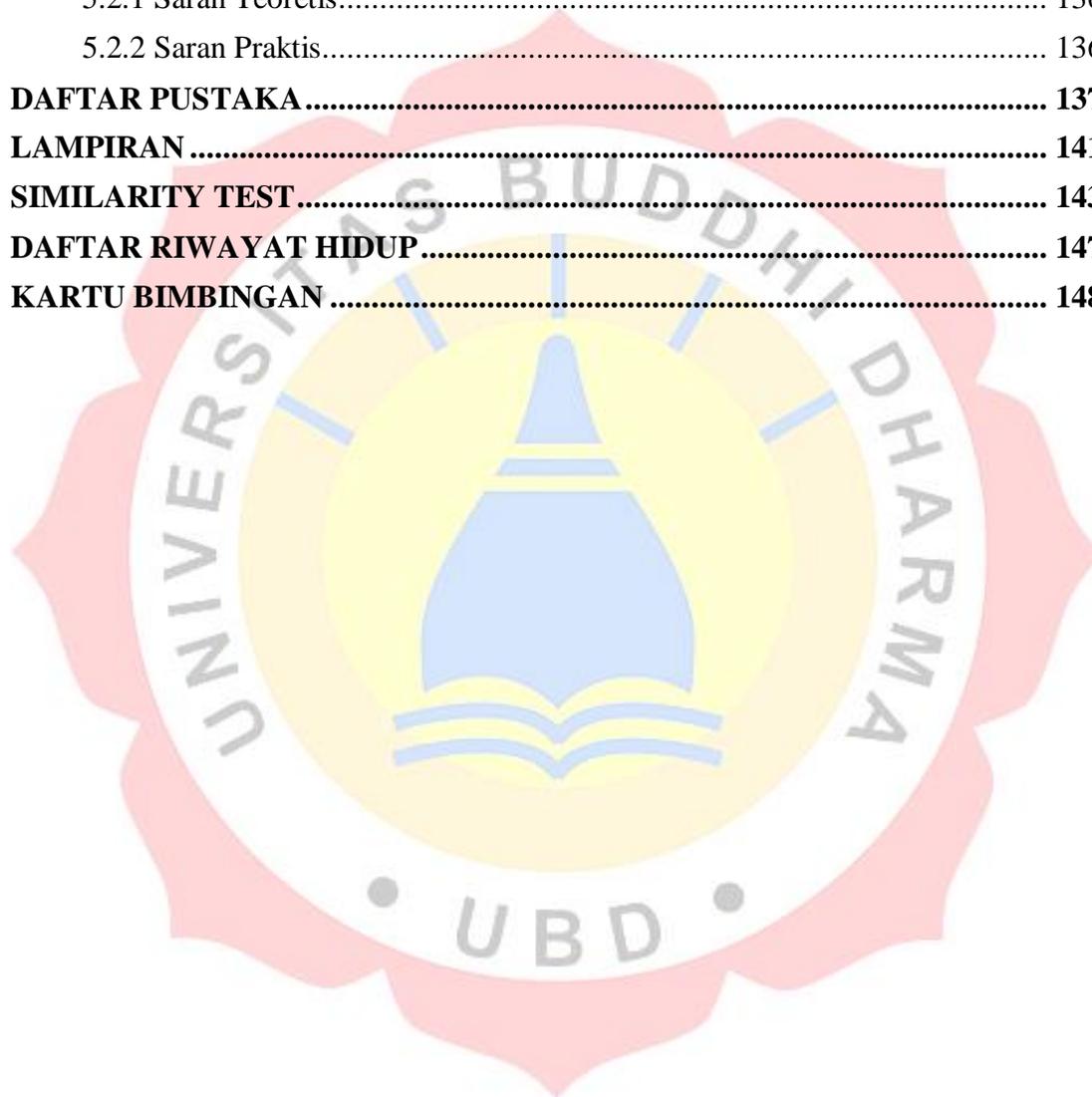
Keywords: Representation, Women, Patriarchal Culture, Injustice, Roland Barthes's Semiotics, *Yuni* Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	9
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kerangka Teoretis	17
2.2.1 Komunikasi	17
2.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi	18
2.2.1.2 Fungsi Komunikasi	21
2.2.1.3 Komunikasi Massa	23
2.2.2 Film	29
2.2.2.1 Jenis-Jenis Film	32
2.2.2.2 Genre Film	33
2.2.2.3 Struktur Film	39
2.2.2.4 Unsur-Unsur Film.....	40
2.2.3 Representasi	49
2.2.4 Konsep Gender.....	50
2.2.4.1 Kedudukan dan Peran Perempuan	51

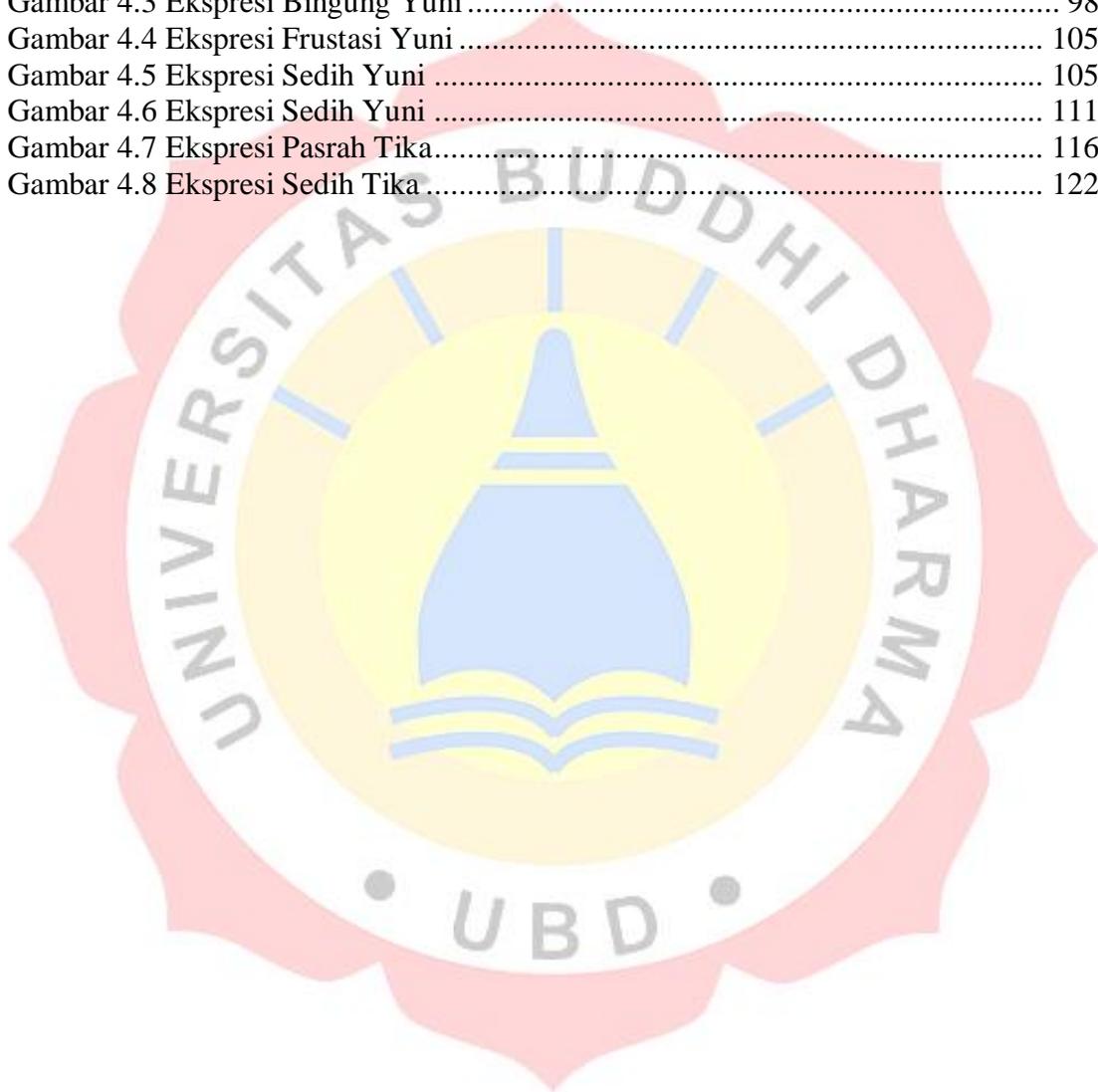
2.2.4.2 Ketidakadilan Gender	52
2.2.5 Budaya Patriarki.....	55
2.2.6 Semiotika Komunikasi	60
2.2.6.1 Semiotika Roland Barthes.....	62
2.3 Kerangka Pemikiran.....	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
3.1 Paradigma Penelitian.....	67
3.2 Pendekatan Penelitian	68
3.3 Metode Penelitian	70
3.4 Subjek/Objek Penelitian	71
3.4.1 Subjek Penelitian.....	71
3.4.2 Objek Penelitian	72
3.5 Teknik Pengumpulan Data	72
3.5.1 Data Primer	73
3.5.2 Data Sekunder	73
3.6 Teknik Analisis Data.....	73
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	79
3.7.1 Lokasi Penelitian.....	79
3.7.2 Waktu Penelitian	80
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
4.1 Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian	81
4.1.1 Subjek Penelitian.....	81
4.1.1.1 Sinopsis Film Yuni.....	83
4.1.1.2 Profil Pemeran Film Yuni	84
4.1.2 Objek Penelitian	86
4.2 Hasil Penelitian	88
4.2.1 Scene Subordinasi Terhadap Perempuan.....	88
4.2.2 Scene Stereotip Perempuan.....	94
4.2.2.1 Scene Stereotip Dapur Sumur Kasur	94
4.2.2.2 Scene Stereotip Menolak Lamaran	101
4.2.2.3 Scene Stereotip Kasur Dapur Bersolek	108
4.2.3 Scene Beban Kerja Perempuan	114
4.2.3.1 Scene Beban Kerja Berlebih.....	114

4.2.3.2 Scene Beban Kerja Ganda Perempuan.....	119
4.3 Pembahasan	124
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	134
5.1 Simpulan.....	134
5.2 Saran.....	135
5.2.1 Saran Teoretis.....	136
5.2.2 Saran Praktis.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN.....	141
SIMILARITY TEST.....	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	147
KARTU BIMBINGAN.....	148



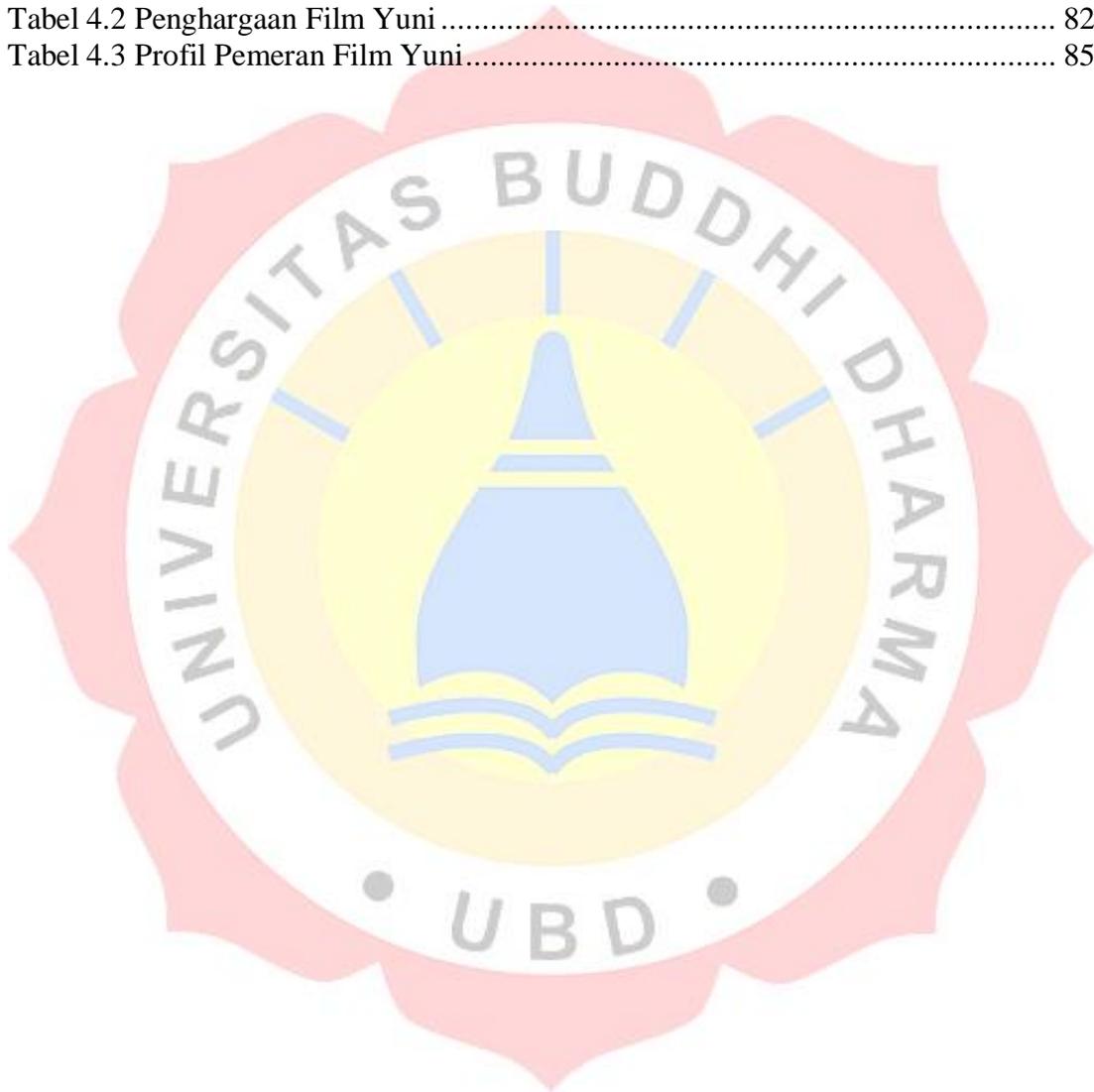
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gender Inequality Index Negara Asean Tahun 2019	5
Gambar 2.1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes.....	63
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran.....	66
Gambar 4.1 Poster Film Yuni.....	83
Gambar 4.2 Ekspresi Sedih Yuni	91
Gambar 4.3 Ekspresi Bingung Yuni	98
Gambar 4.4 Ekspresi Frustrasi Yuni	105
Gambar 4.5 Ekspresi Sedih Yuni	105
Gambar 4.6 Ekspresi Sedih Yuni	111
Gambar 4.7 Ekspresi Pasrah Tika.....	116
Gambar 4.8 Ekspresi Sedih Tika.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Skripsi.....	13
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional.....	15
Tabel 3.1 Bentuk Tanda Visual	76
Tabel 3.2 Pesan Nonverbal.....	78
Tabel 4.1 Profil Film Yuni	82
Tabel 4.2 Penghargaan Film Yuni	82
Tabel 4.3 Profil Pemeran Film Yuni.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi kebutuhan yang penting dalam hidup manusia. Komunikasi merupakan proses interaksi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan berupa informasi, ide, maupun gagasan dari pengirim kepada penerima pesan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan individu lain maupun dengan suatu kelompok masyarakat. Komunikasi dilakukan untuk memberikan pesan kepada orang lain sehingga dapat memengaruhi orang tersebut untuk mengubah sikap dan dapat melakukan suatu hal seperti yang diharapkan oleh pengirim pesan. Menurut Gerald R. Miller dalam Mulyana (2013:68) proses komunikasi terjadi ketika pengirim memberikan suatu pesan kepada penerima dengan tujuan yang disadari untuk memengaruhi penerima pesan.

Perkembangan teknologi membuat manusia tidak hanya berkomunikasi secara langsung atau tatap muka, namun juga dapat berkomunikasi secara tidak langsung melalui suatu media. Berbagai media yang muncul memudahkan manusia untuk berkomunikasi tanpa harus berada dalam jarak yang dekat, serta dapat menyampaikan pesan kepada orang yang berjumlah banyak, baik secara verbal maupun nonverbal. Seperti yang dikatakan oleh Karlfried Knapp dalam Suprpto (2011:6) bahwa komunikasi merupakan proses pemberian pesan yang dapat disampaikan secara verbal dan nonverbal. Proses ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun melalui suatu media dalam bentuk tulisan, oral, ataupun visual.

Media massa menjadi salah satu media yang digunakan oleh manusia dalam melakukan proses komunikasi yang ditemukan seiring berjalannya perkembangan komunikasi. Kebutuhan akan media massa pun terus berkembang sehingga media massa memiliki peranan yang penting dalam hidup manusia. Menurut Hafied Cangara (2010:123) media massa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang disampaikan dengan menggunakan berbagai alat komunikasi yang terdiri dari surat kabar, radio, televisi, dan film. Komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi secara cepat dan praktis serta dapat menjangkau audiens yang besar dan beragam. Hal tersebut membuat komunikasi massa memiliki pengaruh yang besar terhadap khalayak luas karena media massa tidak hanya menjangkau khalayak secara perorangan, namun dapat menjangkau puluhan, ribuan, hingga jutaan orang dalam waktu yang bersamaan.

Salah satu media massa yang sangat diminati oleh masyarakat luas adalah film. Film dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak karena pesan yang disampaikan berbentuk gambar bergerak/video yang disertai dengan suara (dialog dan musik) sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan media yang hanya bisa dibaca atau didengar. Selain bersifat audiovisual, film juga memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian pesannya. Pesan yang disampaikan dalam film dikemas dalam bentuk cerita dengan tema tertentu. Cerita dalam film ditampilkan secara terstruktur dengan menggunakan berbagai macam *shot*, *angle*, dan *camera movement* sehingga menambah kesan dramatis, serta dipertunjukkan dengan menggunakan layar yang lebar dan besar dalam suatu ruangan khusus yang disebut

bioskop. Adanya alur cerita dalam sebuah film membuat film menjadi media yang lebih menarik dan berkesan dibandingkan dengan media lainnya. Film digunakan sebagai media untuk menyampaikan berbagai macam cerita, drama, peristiwa, hiburan, musik, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994:3).

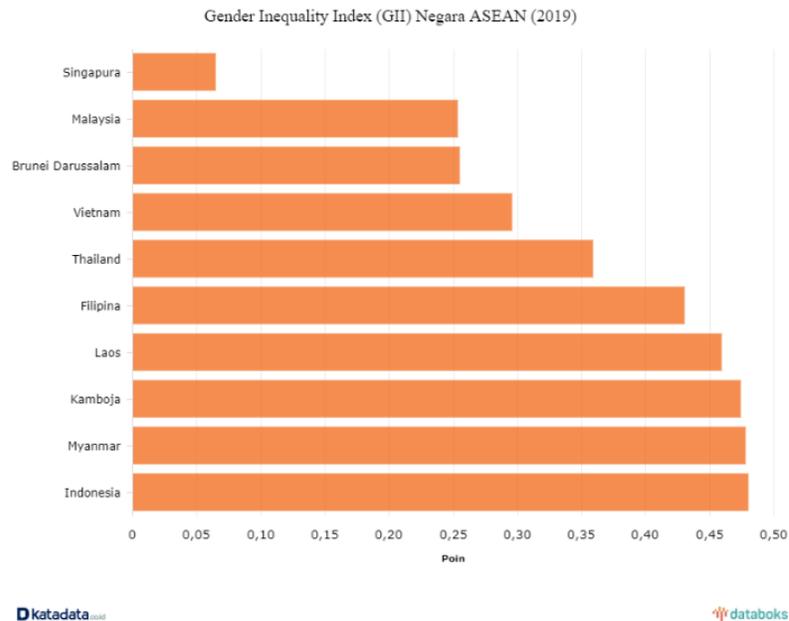
Sebuah film dapat memberikan pesan emosional dalam jiwa manusia karena menampilkan cerita berdasarkan realitas yang terjadi dalam masyarakat, ditambah dengan efek sinematografi yang dramatis. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa film merupakan gambaran dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya di atas layar (Sobur, 2009:126-127). Film lebih dari sekadar media yang menampilkan suatu cerita yang menarik, tetapi film itu sendiri merupakan cerminan realitas kehidupan manusia. Berbagai potret kenyataan hidup manusia tergambar dalam sebuah film.

Selama ini, tema mengenai realitas perempuan seringkali menjadi topik utama yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Realitas mengenai perempuan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pada kenyataannya, posisi perempuan dalam masyarakat seringkali mendapatkan tempat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam masyarakat masih sering terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan, di mana perempuan masih dianggap sebagai “warga kelas dua” (*second class*) yang keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan. Hal ini terjadi salah satunya karena budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat.

Budaya patriarki masih menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di sebagian besar wilayah di Indonesia. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang memberikan laki-laki kewenangan tertinggi dan akses utama dalam masyarakat. Budaya patriarki secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Distribusi kekuasaan laki-laki memiliki keunggulan dibandingkan perempuan dalam satu atau lebih aspek (Israpil, 2017:141-143). Struktur sosial masyarakat akibat adanya budaya patriarki membuat peran antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang sehingga menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender di Indonesia seringkali merugikan pihak perempuan dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, hukum, hingga dalam ruang lingkup masyarakat. Praktik budaya patriarki juga menyebabkan berbagai permasalahan sosial terjadi di Indonesia seperti meningkatnya jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan, peningkatan kasus pelecehan seksual, meningkatnya jumlah angka pernikahan usia dini, hingga menimbulkan banyak kasus perceraian (Sakina dan Siti, 2017:73-75).

Menurut data dari *United Nations Development Programme* (UNDP) yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 13 Desember 2021 menyatakan bahwa Indeks Ketimpangan Gender (*Gender Inequality Index/GII*) Indonesia pada tahun 2019 meraih skor tertinggi yakni 0,48 poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan pencapaian pembangunan gender yang belum optimal dibandingkan negara ASEAN lainnya (Dihni, Vika Azkiya. “Ketimpangan Gender Indonesia Tertinggi di ASEAN, Singapura Terendah.” *Katadata.co.id*, 14

Desember 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/14/ketimpangan-gender-indonesia-tertinggi-di-asean-singapura-terendah>. Diakses pada 1 April 2022).



Gambar 1.1 Gender Inequality Index Negara ASEAN Tahun 2019

Melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat membuat para insan perfilman Indonesia tertarik untuk mengangkat kisah tentang isu-isu perempuan, khususnya mengenai perempuan yang terbelenggu dalam budaya patriarki. Realitas kehidupan perempuan dalam belenggu budaya patriarki terlihat dalam film yang berjudul *Yuni*. Film *Yuni* merupakan film karya sutradara Kamila Andini yang mengangkat kisah tentang realitas kehidupan perempuan di daerah terpencil yang selama ini jarang disorot. Meskipun tidak jauh dari daerah perkotaan, namun faktanya budaya patriarki tetap menjamur. Dalam film *Yuni*, gambaran mengenai perempuan yang hidup dalam

lingkungan masyarakat yang menganut budaya patriarki terlihat dengan jelas. Realitas tersebut pada kenyataannya masih menjadi permasalahan yang membelenggu perempuan di Indonesia hingga saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni* karena film tersebut menggambarkan dengan jelas realitas kehidupan perempuan Indonesia yang tinggal dalam lingkup masyarakat yang menganut budaya patriarki. Penelitian mengenai representasi perlu dilakukan untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam suatu film karena dari penggambaran tersebut akan memengaruhi bagaimana penonton melihat realitas sosial. Penggambaran tersebut akan dikaji melalui tanda-tanda dan makna simbolis yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terlihat dan terdengar melalui penggambaran dalam suatu film untuk memaknai pesan yang disampaikan berupa budaya dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui gambar, dialog, suara, akting, dan lain-lain. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film *Yuni* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni* sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat sosial patriarki dalam hal interpretasi dan konsekuensinya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni* sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat sosial patriarki dalam hal interpretasi dan konsekuensinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini baik dari segi teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan mengenai semiotika dalam menemukan makna dari tanda yang terdapat dalam sebuah film.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan landasan pemikiran untuk penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang akan menggunakan analisis semiotika dalam sebuah film, khususnya mengenai perempuan, kesetaraan gender, dan budaya patriarki.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai penelitian semiotika, khususnya analisis film menggunakan semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk memahami makna-makna yang terdapat dalam suatu film, sehingga pembaca dapat lebih peka terhadap realitas sosial, khususnya mengenai perempuan dalam budaya patriarki. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat untuk menyadari hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi para produser film maupun pemilik media yang hendak menampilkan semacam bentuk representasi mengenai perempuan, budaya patriarki, maupun isu kesetaraan gender dalam suatu proyek film, sehingga dapat merepresentasikan realitas sosial dengan maksimal dalam film yang hendak diproduksi dan dapat menampilkan sebuah film yang bukan hanya menjunjung keindahan, namun juga terdapat pesan positif di dalamnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (*prior research*) merupakan penelitian yang digunakan untuk membandingkan dan menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan suatu penelitian. Ketika akan melakukan suatu penelitian, peneliti harus mencari penelitian lain yang memiliki relevansi dengan topik yang dipilih sehingga dapat membedakan dengan penelitian sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu juga dapat digunakan untuk menambah referensi, landasan teori, maupun sebagai pelengkap dalam suatu penelitian yang hendak dilakukan. Adanya penelitian terdahulu dapat memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian secara sistematis. Penelitian terdahulu dapat berupa karya ilmiah seperti skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi.

Penelitian ini berpedoman pada penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dipilih. Penulis menggunakan penelitian terdahulu untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian lain sehingga dapat menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan oleh penulis untuk menambah, memperluas, dan memperdalam teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Penulis memilih beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang dipilih atas dasar adanya kesamaan dan keterkaitan dari segi konsep, teori, dan metodologi.

Berikut adalah pemaparan penelitian terdahulu berupa **Skripsi** yang memiliki relevansi dengan topik dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, Skripsi dari **Karlina Windiani** (Universitas Satya Negara Indonesia, 2018) dengan judul “**Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *Kartini* 2017)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan terkait relasi gender dalam film *Kartini* 2017. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Kartini*, perempuan Jawa digambarkan sebagai sosok yang berada pada posisi yang termarginalisasikan. Perempuan juga sebagai subordinat, di mana laki-laki menjadi kepala dalam rumah tangga dan memegang kendali penuh atas segala hal. Dalam film *Kartini*, kekerasan yang terjadi terhadap perempuan juga dilakukan oleh sesama perempuan. Ditemukan pula beban kerja yang dialami perempuan menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial perempuan Jawa yang terbatas hanya dalam ranah domestik.

Kedua, Skripsi dari **Anantia Ridhanty** (Universitas Sebelas Maret, 2017) dengan judul “**Representasi Budaya Patriarki Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Fifty Shades of Grey*)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki dalam film *Fifty Shades of Grey*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Christian Grey melakukan tindakan patriarki terhadap Anastasia Steele berdasarkan aspek patriarki menurut Kamla Bhasin yaitu kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, kontrol atas gerak perempuan, dan kontrol atas harta milik dan sumber daya ekonomi.

Ketiga, Skripsi dari **Nabilla Fiscaninda Putri** (Universitas Sebelas Maret, 2021) dengan judul “**Representasi Budaya Patriarki Penyebab Ketimpangan Gender di Ranah Privat Dalam Film *Selesai***”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki penyebab ketimpangan gender di ranah privat dalam film *Selesai* menggunakan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh bidang budaya patriarki dalam film *Selesai* di antaranya adalah daya produktif dan tenaga kerja perempuan, kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas hak milik dan sumber daya ekonomi, kontrol atas seksualitas perempuan, kontrol atas gerak perempuan, kekerasan laki-laki, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. Ditemukan pula dalam film *Selesai* bahwa perempuan menjadi salah satu agen yang melanggengkan budaya patriarki.

Selanjutnya, penulis juga menemukan penelitian terdahulu yang sejenis berupa **Jurnal Nasional**, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Jurnal dari **Sri Nurliyanti, Santi Rande, dan Aji Eka Qamara** (Universitas Mulawarman, 2018) dengan judul “**Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck***”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dominasi laki-laki atas perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan ke dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan analisis semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya patriarki dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

terlihat dalam tiga bidang kehidupan perempuan. Pertama, daya produktif atau tenaga kerja perempuan dikontrol dengan menggunakan kekuatan, kekuasaan, dan kendali laki-laki. Kedua, seksualitas perempuan dikendalikan guna memenuhi hasrat seksual laki-laki. Ketiga, ruang gerak perempuan dibatasi dengan ketat oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan.

Kedua, Jurnal dari **Diana Anita, Desi Yoanita, dan Megawati Wahjudianata** (Universitas Kristen Petra, 2019) dengan judul “**Representasi Patriarki Dalam Film *A Star Is Born***”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi patriarki dalam film *A Star Is Born*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek yang didapatkan. Pertama, dependensi perempuan yang terlihat melalui perempuan yang mengandalkan laki-laki dalam keluarga, pekerjaan, dan relasi antar teman. Kedua, pemberian beban ganda kepada perempuan terlihat melalui perempuan yang bekerja dalam ranah publik tetap dibebankan pekerjaan rumah tangga. Ketiga, ruang gerak perempuan yang dibatasi oleh laki-laki. Keempat, status superior yang dimiliki oleh laki-laki, sehingga laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Skripsi

Judul Penelitian	Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film <i>Kartini</i> 2017)	Representasi Budaya Patriarki Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film <i>Fifty Shades of Grey</i>)	Representasi Budaya Patriarki Penyebab Ketimpangan Gender di Ranah Privat Dalam Film “<i>Selesai</i>”
Peneliti	Karlina Windiani	Anantia Ridhanty	Nabilla Fiscaninda Putri
Lembaga dan Tahun	Universitas Satya Negara Indonesia Tahun 2018	Universitas Sebelas Maret Tahun 2017	Universitas Sebelas Maret Tahun 2021
Masalah Penelitian	Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film <i>Kartini</i> 2017 terkait relasi gender?	Bagaimana representasi budaya patriarki dalam film <i>Fifty Shades of Grey</i> ?	Bagaimana representasi budaya patriarki penyebab ketimpangan gender di ranah privat dalam film “ <i>Selesai</i> ” menggunakan analisis semiotika John Fiske?
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan terkait relasi gender dalam film <i>Kartini</i> 2017	Untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki dalam film <i>Fifty Shades of Grey</i>	Untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki penyebab ketimpangan gender di ranah privat dalam film “ <i>Selesai</i> ” menggunakan analisis semiotika John Fiske

Teori	Teori Semiotika Roland Barthes (<i>Order of Signification</i>)	Teori Semiotika Roland Barthes (<i>Order of Signification</i>)	Teori Semiotika John Fiske (<i>The Codes of Television</i>)
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film <i>Kartini</i> , perempuan Jawa digambarkan sebagai sosok yang berada pada posisi yang termarginalisasikan. Perempuan juga sebagai subordinat di mana laki-laki menjadi kepala dalam ranah rumah tangga dan memegang penuh atas segala hal. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan bukan hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh sesama perempuan. Ditemukan pula beban kerja yang dialami oleh kaum perempuan menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial perempuan Jawa yang terbatas.	Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap tokoh Christian Grey yang menerapkan ideologi patriarki berdasarkan empat aspek patriarki menurut Kamla Bhasin yaitu kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, kontrol atas gerak perempuan, dan kontrol atas harta milik dan sumber daya ekonomi. Anastasia Steele sebagai korban dari ideologi patriarki mencoba memberikan perlawanan di beberapa <i>scene</i> berupa merespon sikap Christian sesuai dengan apa yang ingin ia respon, walaupun pada akhirnya perlawanan tersebut kalah karena Christian selalu lebih berkuasa.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh bidang budaya patriarki dalam film " <i>Selesai</i> " di antaranya adalah daya produktif dan tenaga kerja perempuan, kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas hak milik dan sumber daya ekonomi, kontrol atas seksualitas perempuan, kontrol atas gerak perempuan, kekerasan laki-laki, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. Terdapat ketertindasan terhadap perempuan, namun perempuan juga merupakan salah satu agen yang melanggengkan budaya patriarki.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional

Judul Penelitian	Representasi Budaya Patriarki Dalam Film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	Representasi Patriarki Dalam Film “<i>A Star Is Born</i>”
Peneliti	Sri Nurliyanti, Santi Rande, Aji Eka Qamara	Diana Anita, Desi Yoanita, Megawati Wahjudianata
Lembaga dan Tahun	Universitas Mulawarman Tahun 2018	Universitas Kristen Petra Tahun 2019
Masalah Penelitian	Bagaimana representasi budaya patriarki dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> ?	Bagaimana representasi patriarki dalam film “ <i>A Star Is Born</i> ”?
Tujuan Penelitian	Untuk meneliti dominasi laki-laki atas perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan ke dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> dengan analisis semiotika	Untuk mengetahui representasi patriarki dalam film “ <i>A Star Is Born</i> ”
Teori	Teori Semiotika Roland Barthes (<i>Order of Signification</i>)	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce (<i>Grand Theory</i>)
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> terdapat budaya patriarki yang memiliki mitos terkait dengan kekuasaan. Representasi budaya patriarki dalam film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> terlihat dalam tiga bidang kehidupan perempuan yaitu yang pertama, daya produktif atau tenaga kerja perempuan dikontrol sepenuhnya oleh laki-laki dengan menggunakan kekuasaan, kendali, dan kekuatan yang dimiliki laki-laki. Kedua, seksualitas atas perempuan dikendalikan guna memenuhi hasrat seksual laki-laki. Ketiga, ruang gerak perempuan dipisahkan dan dibatasi dengan ketat oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film <i>A Star Is Born</i> terdapat empat aspek yang didapatkan yaitu dependensi perempuan, pemberian beban ganda kepada perempuan, pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, dan laki-laki memiliki status superior. Pertama, dependensi perempuan yang terlihat melalui perempuan yang bergantung kepada laki-laki dalam hal pekerjaan, keluarga, rumah tangga, dan relasi antar teman. Kedua, pemberian beban ganda kepada perempuan terlihat melalui perempuan yang bekerja di luar rumah, namun tetap dibebankan pekerjaan rumah tangga. Ketiga, ruang gerak perempuan yang dibatasi oleh laki-laki. Keempat, status superior yang dimiliki oleh laki-laki yang memiliki posisi dominan dibandingkan perempuan.</p>
--------------------------------	---	---

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi dibutuhkan oleh manusia untuk membangun kontak sosial serta menjaga relasi dengan manusia lain. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*Communicare*” yang berarti memberitahukan. Kata “komunikasi” juga berasal dari bahasa Inggris “*Communication*” yang berarti proses pertukaran pesan baik informasi, gagasan, ide, pemikiran, perasaan, dan lain-lain yang dilakukan oleh sesama manusia (Suranto, 2010:1). Komunikasi pada hakikatnya adalah proses menyampaikan suatu informasi dari komunikator kepada komunikan. Pada dasarnya, proses komunikasi selalu melibatkan antara pengirim dan penerima pesan yang saling memberikan dan bertukar informasi dengan berbagai tujuan tertentu.

Dalam kehidupannya, manusia akan selalu bertukar informasi, berbagi gagasan, pandangan, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia. Adanya komunikasi dapat memberikan suatu informasi, menghibur, mendidik, dan memengaruhi orang lain. Selain itu, komunikasi juga dilakukan untuk membuat penerima pesan menunjukkan perubahan sikap, pendapat, perilaku, dan perubahan sosial atau partisipasi sosial. Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan dan tulisan) maupun nonverbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah).

Berbagai definisi komunikasi telah dikemukakan oleh para ahli dari seluruh dunia. Raymond S. Ross dalam Rustan dan Hakki (2017:32) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan memilih dan mengirimkan

simbol-simbol, sehingga penerima pesan memiliki pemahaman dan respon yang sama dengan yang dimaksudkan pengirim pesan. Definisi komunikasi juga diungkapkan oleh Harold D. Lasswell yaitu “siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa” (Rustan dan Hakki, 2017:30-32). Selain itu, Everett M. Rogers dalam Suranto (2010:3) juga memberikan definisi bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan yang diberikan oleh pengirim dengan tujuan untuk merubah sikap penerima pesan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, komunikasi merupakan proses pengiriman pesan melalui berbagai simbol yang dikirimkan oleh komunikator dengan menggunakan saluran tertentu untuk memengaruhi komunikan sehingga dapat menciptakan kesamaan makna dan informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu sesuai dengan yang diinginkan pengirim pesan. Seperti yang dikatakan oleh Effendy (2005:9) bahwa dalam proses komunikasi harus ada pemahaman yang selaras antara pengirim dengan penerima pesan agar informasi yang dimaksud oleh penyampai pesan dapat dimengerti dengan baik, sehingga terdapat kesamaan makna diantara keduanya dan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

2.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur atau komponen menjadi hal penting yang harus terdapat dalam proses komunikasi. Tanpa adanya unsur, maka proses komunikasi tidak dapat dilakukan. Unsur merupakan bagian dari suatu aspek yang membentuk suatu hal atau kegiatan. Komunikasi membutuhkan adanya unsur-unsur yang mendasarinya sehingga proses komunikasi dapat terwujud dan dapat berjalan dengan efektif. Dalam bukunya yang

berjudul “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, Hafied Cangara (2010:24) menjelaskan bahwa komunikasi terdiri dari tujuh unsur atau komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber

Dalam proses komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok seperti partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut juga sebagai pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media memiliki berbagai macam bentuk, misalnya dalam komunikasi antarpribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, terdapat juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, dan telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Selain itu, media dalam komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak (surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya) dan media elektronik (radio, film, televisi, dan lain-lain).

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih dan bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima dapat disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Pengaruh juga bisa diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang yang diakibatkan dari penerimaan pesan.

6. Tanggapan Balik

Tanggapan balik adalah salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meskipun pesan tersebut belum sampai kepada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini digolongkan menjadi empat macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Unsur-unsur komunikasi di atas adalah hal-hal mendasar yang harus ada dalam proses komunikasi. Setiap unsur komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Adanya unsur-unsur tersebut akan membuat komunikasi menjadi efektif. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lain. Tanpa adanya salah satu unsur, maka akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi. Proses komunikasi akan mengalami gangguan atau hambatan, bahkan tidak akan berlangsung apabila tidak terdapat salah satu unsur komunikasi.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan untuk berbagai tujuan demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Secara umum, fungsi komunikasi adalah untuk memberikan pesan dan informasi kepada orang lain. Selain itu, komunikasi juga memiliki berbagai fungsi lain dalam kehidupan manusia. Fungsi komunikasi sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Menurut Sean MacBride dalam Effendy (2006:26-31) komunikasi memiliki delapan fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Informasi

Fungsi informasi yaitu pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan opini yang memberikan pengaruh kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan tepat.

2. Sosialisasi

Fungsi sosialisasi yaitu menyediakan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat orang tersebut sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif dalam masyarakat.

3. Motivasi

Fungsi motivasi yaitu menjelaskan tujuan masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang ingin dicapai bersama.

4. Perdebatan dan Diskusi

Fungsi perdebatan dan diskusi yaitu menyediakan sarana untuk saling bertukar fakta dan pemikiran yang diperlukan untuk mendapatkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik dan menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

5. Pendidikan

Fungsi pendidikan yaitu menyediakan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan intelektual, pembentukan watak, keterampilan, serta kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.

6. Memajukan Kebudayaan

Fungsi memajukan kebudayaan yaitu penyebarluasan kebudayaan dan seni dengan tujuan untuk melestarikan warisan masa lalu, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan

Fungsi hiburan yaitu penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, komedi, olahraga, dan lain-lain untuk kesenangan.

8. Integrasi

Fungsi integrasi yaitu menyediakan kesempatan bagi bangsa, kelompok, dan individu untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai pandangan serta keinginan orang lain.

2.2.1.3 Komunikasi Massa

Secara umum, komunikasi massa (*mass communication*) merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas dengan menggunakan suatu media yang disebut media massa. Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pesan yang diproduksi dan disebarkan oleh sumber yang melembaga, di sisi lain komunikasi massa merupakan proses di mana pesan dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh publik. Dalam komunikasi massa, pesan disampaikan secara terbuka,

bersifat umum, dan dapat diterima secara serentak oleh khalayak. Menurut Hafied Cangara (2014:41), dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi massa memiliki ciri khas tersendiri yaitu sifat pesannya bersifat terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Selain itu, sifat penyebaran pesan dalam komunikasi massa berlangsung begitu cepat, serempak, dan luas sehingga mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama apabila didokumentasikan.

Berbagai definisi komunikasi massa telah dikemukakan oleh para ahli dari seluruh dunia. Menurut John Vivian (2008:450) “Komunikasi massa adalah sebuah proses penggunaan sebuah medium massa untuk mengirim pesan kepada audiens yang luas untuk tujuan memberi informasi, menghibur, atau membujuk”. Definisi komunikasi massa juga diungkapkan oleh Severin (1977), Tan (1981), dan Wright (1986) dalam Winarni (2003:8) bahwa “Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang merupakan penggunaan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu”. Hafied Cangara (2014:41) juga memberikan definisi bahwa “Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film”. Dalam komunikasi massa, sumber merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal dan terencana (dipersiapkan lebih awal).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang dalam penyampaian pesannya menggunakan beberapa jenis media massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan film yang dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak secara luas dan heterogen sehingga dapat menimbulkan efek tertentu. Dalam definisi tersebut terlihat bahwa proses komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai sarana penyampaian pesannya. Istilah komunikasi massa berasal dari pengembangan kata “komunikasi media massa”, sehingga tanpa adanya media massa maka proses komunikasi massa tidak dapat terwujud. Komunikasi massa tidak dapat dipisahkan dari media massa karena media menjadi inti dalam proses komunikasi massa yang efektif dan efisien. Media massa memiliki peran sebagai otoritas tunggal yang memproduksi pesan, menyeleksi, dan menyampaikannya kepada khalayak. Adanya media massa membuat pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima secara luas dan serentak oleh khalayak yang bersifat heterogen yaitu khalayak yang terdiri dari berbagai ragam individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, komunikasi dalam komunikasi massa juga bersifat anonim yaitu khalayak yang terdiri dari berbagai individu yang masing-masing tidak mengenal satu sama lain. Dalam hal ini, komunikasi massa menjadi komunikasi dengan tingkatan komunikasi tertinggi dalam urutan *levels of communication* berdasarkan jumlah orang yang terlibat dalam proses komunikasi dan jumlah audiens (komunikan). Namun di sisi lain, pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas (Cangara, 2014:41).

Perkembangan media hingga saat ini membuat komunikasi massa memiliki peran yang meningkat dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi yang dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh suatu informasi atau dalam hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Berbagai fungsi komunikasi massa telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya menurut Nurudin (2015:63) dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Komunikasi Massa*” dijelaskan bahwa komunikasi massa memiliki delapan fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Fungsi ini berkaitan erat dengan adanya penyajian fakta oleh komunikator kepada komunikan, di mana yang dimaksud dengan fakta adalah adanya kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat.

2. Hiburan

Salah satu fungsi dominan dari komunikasi massa adalah memberikan hiburan kepada khalayak. Fungsi hiburan ini dapat dikatakan sebagai salah satu alasan utama mengapa banyak sekali orang yang menggunakan media komunikasi massa setelah melakukan berbagai macam aktivitas seharian. Masyarakat menggunakan media komunikasi massa untuk mencari hiburan sehingga dapat melepas rasa lelah. Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya.

3. Persuasi

Apa yang dilihat, didengar, dan dibaca dalam media didesain untuk memengaruhi khalayak. Media komunikasi massa mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat suatu hal dan tidak berbuat hal lain, misalnya dalam iklan. Menurut Josep A. Devito (1997) fungsi persuasi penting dalam komunikasi massa untuk memperkuat dan mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, serta memperkenalkan etika atau sistem nilai tertentu.

4. Transmisi Budaya

Transmisi budaya dalam komunikasi massa mempunyai dampak pada penerimaan individu. Fungsi transmisi budaya terdiri dari dua tingkatan yang tidak dapat dipisahkan yaitu tingkatan kontemporer dan tingkatan historis. Dalam tingkatan kontemporer, adanya media komunikasi massa dapat memperkuat konsensus nilai masyarakat dengan selalu memperkenalkan perubahan secara terus-menerus, sedangkan dalam tingkatan historis, manusia telah melewati atau menambahkan pengalaman baru dari sekarang untuk membimbingnya ke masa depan.

5. Mendorong Kohesi Sosial

Kata “kohesi” merujuk pada sebuah arti yaitu penyatuan. Dalam hal ini, media komunikasi massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Media komunikasi massa merangsang masyarakat untuk memiliki pemahaman bahwa bercerai-berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Contohnya media yang memberitakan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama berarti media itu mendorong kohesi sosial.

6. Pengawasan

Fungsi pengawasan adalah pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar masyarakat. Fungsi pengawasan dibagi menjadi dua, yaitu pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*) dan pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*). Fungsi pengawasan peringatan meliputi pemberitaan mengenai badai, topan, gelombang laut yang mengganas, angin ribut disertai hujan lebat, dan sebagainya. Sementara itu, fungsi pengawasan instrumental adalah penyebaran informasi yang berguna bagi masyarakat. Fungsi pengawasan instrumental meliputi informasi mengenai harga kebutuhan sehari-hari maupun informasi tentang produk-produk baru yang ada di pasaran dan berita tentang jadwal acara televisi atau film-film yang ditayangkan di bioskop.

7. Korelasi

Fungsi korelasi adalah fungsi yang menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Dalam fungsi ini, media komunikasi massa berperan sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat. Sebuah informasi yang disajikan media komunikasi massa akan menghubungkan antara narasumber (salah satu unsur bagian masyarakat) dengan pembaca atau penonton (unsur bagian masyarakat yang lain).

8. Pewarisan Sosial

Dalam hal ini, media komunikasi massa berfungsi untuk mendidik, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal untuk meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, dan etika dari satu

generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) fungsi pewarisan sosial dapat memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat. Selain itu, media komunikasi massa juga berperan untuk selalu memperkenalkan ide-ide perubahan yang perlu dilakukan masyarakat secara terus-menerus.

Ketika membahas fungsi komunikasi massa, maka kita juga membahas fungsi media massa. Fungsi komunikasi massa sama dengan fungsi media massa karena komunikasi massa berarti komunikasi melalui media massa. Dalam hal ini, komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa sebagai elemen terpenting dalam komunikasi massa. Hal itu karena tidak ada komunikasi massa tanpa adanya media massa.

2.2.2 Film

Secara umum, film merupakan media yang digunakan untuk menampilkan informasi atau pesan dalam bentuk cerita melalui rangkaian gambar bergerak yang direkam dengan kamera film dan diproses menggunakan teknologi yang canggih. Film merupakan salah satu media massa yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Dikatakan sebagai media massa karena film merupakan saluran (media) yang menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005:3). Film digunakan sebagai sarana untuk mencari hiburan, sarana pembelajaran atau edukasi, dan sarana untuk mendapatkan sebuah informasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyebutkan bahwa film adalah “Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Definisi film juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1984:32) yang menyebutkan bahwa “Film adalah alat media massa yang memiliki sifat audio visual dan dapat mencapai khalayak yang banyak”. Wibowo dalam Rizal (2014) juga memberikan definisi bahwa “Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya”. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa film merupakan media komunikasi massa berbentuk audio visual yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan para seniman dan insan perfilman yang disampaikan dalam bentuk cerita berupa hiburan, pendidikan, dan budaya dengan menggunakan kaidah sinematografi dalam pembuatannya dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak secara luas.

Film menjadi media massa yang menarik bagi masyarakat karena bersifat audio visual yaitu dapat dilihat dan didengar sehingga penonton dapat lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan dalam suatu film. Film memiliki sifat “*see what you imagine*”, berbeda dengan media lainnya seperti radio, novel, dan surat kabar yang memiliki sifat “*imagine what you see*”. Di sini ditekankan bahwa khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa pesan yang disampaikan oleh *source* atau sumbernya karena film sudah bersifat audio visual (Wahjuwibowo, 2018:34). Dalam

hal ini, film menjadi media massa yang sangat berpengaruh karena sebuah film dapat membuat penontonnya terbawa dalam alur cerita. Effendy (2000:207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap di bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya.

Film seringkali digunakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas kehidupan manusia. Banyak film yang mengangkat tema mengenai realitas sosial masyarakat untuk memperlihatkan kepada khalayak adanya sisi lain kehidupan masyarakat yang terjadi di seluruh dunia. Khalayak atau penonton dapat melihat dan mengetahui realitas kehidupan masyarakat di suatu daerah atau negara tertentu melalui film. Film menampilkan berbagai kebudayaan, tradisi, dan kebiasaan suatu masyarakat yang berada di belahan dunia tertentu. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Dapat dikatakan bahwa film merupakan sebuah media yang tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya. Film merupakan sebuah produk dari industri budaya yang menghadirkan model bagi apa yang dimaksud dengan menjadi pria atau wanita, kesuksesan atau kegagalan, menjadi kuat atau lemah, membentuk nilai-nilai yang saling berlawanan seperti baik atau buruk, positif atau negatif, kebaikan atau kejahatan, dan membentuk pandangan mengenai dunia (Kliner, dalam Andayanti, 2009). Sebuah film tidak hanya menyentuh sisi emosional manusia, tetapi mampu membuat manusia peka dalam melihat realitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2.2.2.1 Jenis-Jenis Film

Film merupakan media yang mengandung unsur cerita yang terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis film memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Terdapat beberapa jenis film yang dapat dinikmati sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Menurut Elvirano dalam Prasetya (2019:31) terdapat empat jenis film, yaitu sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita merupakan film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan topik berupa cerita fiktif. Selain cerita fiktif, cerita yang diangkat dalam film ini bisa berupa peristiwa yang sedang hangat dibicarakan atau berdasarkan kisah nyata yang sudah dimodifikasi, sehingga terdapat unsur-unsur yang menarik di dalam film tersebut, baik dari alur cerita maupun tampilan visualnya.

2. Film Berita

Film berita merupakan film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi yang mengandung nilai berita (*news value*).

3. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan. Film dokumenter berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan atas peristiwa yang benar-benar terjadi.

4. Film Kartun

Film kartun merupakan film yang dibuat untuk anak-anak yaitu berupa perpaduan gambar kartun yang digerakkan oleh komputer. Dalam film kartun,

penokohnya menampilkan hal-hal yang lucu sehingga membuat anak-anak yang menontonnya merasa terhibur. Meskipun tujuan utama film kartun adalah untuk menghibur, namun film ini juga dapat mengandung unsur pendidikan dan pembelajaran.

2.2.2.2 Genre Film

Istilah genre tidak dapat dipisahkan dari sebuah film. Film merupakan media yang menampilkan cerita dengan berbagai macam genre. Dalam film, genre diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Fungsi genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film sesuai dengan spesifikasinya (Pratista, 2008:10). Menurut Pratista (2008:11-12) genre film dibagi menjadi dua yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Berikut adalah klasifikasi genre film berdasarkan genre induk primer dan genre induk sekunder, yaitu:

1. Genre Induk Primer

Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema pada tahun 1900-an hingga 1930-an. Setiap film pasti mengandung setidaknya satu genre induk primer, namun lazimnya dalam sebuah film terdapat beberapa genre induk primer sekaligus. Meskipun begitu, film tetap memiliki genre yang dominan (Pratista, 2008:13). Berikut adalah genre-genre film yang termasuk dalam genre induk primer, yaitu:

a. Aksi

Film aksi biasanya disebut dengan film *action*. Film bergenre aksi merupakan film yang menampilkan adegan-adegan aksi fisik yang seru, menegangkan, berbahaya, dan nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Film aksi umumnya menampilkan adegan aksi kejar-mengejar, tembak-menembak, perkelahian, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, serta aksi-aksi fisik seru lainnya.

b. Drama

Film bergenre drama merupakan film yang menceritakan kisah yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Film drama memiliki jangkauan cerita yang sangat luas. Dari segi penceritaannya, film drama mampu menggugah perasaan dan emosi penontonnya.

c. Epik Sejarah

Film bergenre epik sejarah merupakan film yang menceritakan kisah tentang kejadian masa lampau yang pernah terjadi. Genre ini umumnya mengambil tema periode masa silam dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda, atau kisah biblikal.

d. Fantasi

Film fantasi merupakan film yang menampilkan cerita tentang tempat, peristiwa, dan karakter yang tidak nyata. Genre ini menampilkan hal-hal di luar jangkauan logika manusia. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.

e. Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah biasanya disebut dengan film *Sci-fi*. Film fiksi ilmiah merupakan film yang menceritakan kisah tentang masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, atau kehancuran bumi. Tema dalam film fiksi ilmiah juga sering berhubungan dengan teknologi dan kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini. Karakter dalam film fiksi ilmiah umumnya adalah alien, robot, bahkan monster.

f. Horor

Film bergenre horor merupakan film yang memiliki tujuan utama untuk memberikan efek rasa takut, kejutan, ketegangan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Cerita yang ditampilkan dalam film horor biasanya mengenai manusia yang melawan ketakutannya dan roh jahat yang berhubungan dengan dunia supranatural atau sisi gelap manusia.

g. Komedi

Film bergenre komedi merupakan film yang menampilkan kelucuan atau humor para tokohnya sebagai unsur utama dalam film. Dalam film komedi, cerita yang disampaikan sangat ringan yang biasanya lebih-lebihkan aksi, situasi, dan bahasa, sehingga karakter yang terdapat dalam film tersebut membuat penonton tertawa dengan aksinya.

h. Musikal

Film bergenre musikal merupakan film yang mengombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan menyatu dengan cerita.

i. Petualangan

Film bergenre petualangan merupakan film yang menceritakan kisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah dikunjungi. Film petualangan selalu menampilkan keindahan dan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

j. Perang

Film bergenre perang merupakan film yang menampilkan kengerian serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran baik di darat, laut, maupun udara.

2. Genre Induk Sekunder

Genre induk sekunder merupakan genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Genre induk sekunder memiliki ciri-ciri karakter yang lebih khusus dibandingkan dengan genre induk primer (Pratista, 2008:21). Berikut adalah genre-genre film yang termasuk dalam genre induk sekunder, yaitu:

a. Bencana

Film bergenre bencana (*disaster*) merupakan film yang menceritakan kisah tentang tragedi, musibah, atau peristiwa bencana alam baik dalam skala besar maupun skala kecil yang mengancam banyak jiwa manusia seperti angin topan, tornado, tsunami, dan sebagainya. Film bencana juga menampilkan kisah tentang bencana buatan manusia seperti aksi terorisme, kebakaran gedung, dan sebagainya.

b. Biografi

Film biografi merupakan pengembangan dari genre film drama dan epik sejarah. Film bergenre biografi merupakan film yang menceritakan kisah nyata tentang kehidupan seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun masa kini. Film biografi umumnya menceritakan kisah tentang suka dan duka perjalanan hidup seorang tokoh sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar.

c. Detektif

Film bergenre detektif merupakan film yang menceritakan kisah tentang sebuah kasus kriminal yang belum tuntas atau terselesaikan. Alur cerita dalam film detektif umumnya penuh dengan misteri. Tokoh yang terdapat dalam film detektif umumnya adalah polisi, agen rahasia, dan detektif.

d. Melodrama

Film melodrama merupakan pengembangan dari genre film drama. Film bergenre melodrama menampilkan cerita yang mampu menggugah perasaan dan emosi penontonnya secara mendalam dengan dukungan unsur melodi (ilustrasi musik).

e. Olahraga

Film bergenre olahraga merupakan film yang menceritakan kisah seputar aktivitas olahraga, baik atlet, pelatih, agen, maupun tentang ajang kompetisi olahraga. Film olahraga biasanya diadaptasi dari kisah nyata baik biografi maupun sebuah peristiwa olahraga besar yang pernah terjadi.

f. Roman

Film bergenre roman merupakan film yang menceritakan kisah tentang masalah cinta, baik kisah percintaannya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya. Film roman pada umumnya menceritakan kisah tentang pasangan yang saling mencintai, namun menghadapi berbagai macam masalah dan rintangan.

g. Superhero

Film superhero merupakan perpaduan antara genre film fiksi ilmiah, aksi, dan fantasi. Film bergenre superhero merupakan film yang menceritakan kisah tentang perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat yaitu kisah kepahlawanan sang tokoh super dalam membasmi kejahatan.

h. *Thriller*

Film bergenre *thriller* merupakan film yang memiliki tujuan utama untuk memberi ketegangan, rasa penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan kepada penontonnya. Alur cerita dalam film *thriller* seringkali berbentuk aksi nonstop, penuh misteri, kejutan, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks filmnya.

i. Spionase

Film spionase merupakan perpaduan antara genre film aksi, petualangan, dan *thriller*. Tema yang diangkat dalam film spionase biasanya berurusan dengan senjata pemusnah massal yang dapat mengancam keamanan nasional. Karakter utama dalam film spionase pada umumnya adalah seorang mata-mata atau agen rahasia.

2.2.2.3 Struktur Film

Film merupakan media yang memiliki struktur di dalamnya. Struktur film merupakan kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan merepresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Esensi dari struktur film terletak pada pengaturan berbagai unit cerita atau ide yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipahami. Struktur dalam film mengikat aksi (*action*) dan ide menjadi suatu kesatuan yang utuh. Menurut Pratista (2008:29) terdapat tiga struktur yang dapat membentuk sebuah film, yaitu sebagai berikut:

1. *Shot*

Shot merupakan proses perekaman gambar ketika kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*). Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit, bahkan jam. Sekumpulan *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan (*scene*). Dalam satu adegan film terdapat belasan hingga puluhan *shot*.

2. *Scene*

Scene (adegan) adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan dan terikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, serta motif. Biasanya film cerita terdiri dari 30-35 *scene*. Perpindahan antar *scene* begitu cepat. Apabila sebuah adegan memperlihatkan ruang dan waktu yang baru dan berbeda, maka adegan tersebut merupakan *scene* yang baru.

3. *Sequence*

Sequence (sekuen) merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa secara utuh. Satu *sequence* terdiri dari beberapa *scene* (adegan) yang saling berhubungan. *Sequence* juga berarti keseluruhan film secara utuh (Putri, 2021:22). Sebuah film biasanya terdiri dari 8-15 *sequence*.

2.2.2.4 Unsur-Unsur Film

Sebuah film terbentuk karena terdapat unsur-unsur di dalamnya. Film terbentuk dari dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah materi atau bahan olahan yaitu penceritaannya, sedangkan unsur sinematik adalah cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap (Vera, 2014:92). Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Apabila dari dua unsur tersebut hanya berdiri sendiri dan tidak ada kesinambungan, maka tidak akan membentuk sebuah film. Sebuah film dengan cerita atau tema yang kuat tidak akan berarti tanpa adanya unsur sinematik yang memadai, begitupun sebaliknya. Menurut Pratista (2008:23) film terdiri dari dua unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film tidak terlepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh (pelaku cerita), konflik, lokasi, waktu, dan lain-lain. Menurut Pratista (2008:35) unsur naratif dibagi menjadi lima elemen, yaitu sebagai berikut:

1) **Pelaku Cerita**

Dalam film terdapat dua tokoh penting yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama sering disebut sebagai tokoh protagonis, sedangkan pemeran pendukung sering disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh antagonis berperan sebagai lawan dari tokoh protagonis untuk membuat cerita menjadi lebih rumit atau sebagai konflik cerita.

2) **Ruang**

Ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan menjalankan aksinya. Pada umumnya, sebuah film terjadi di suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas.

3) **Waktu**

Waktu yang menjadi unsur naratif dalam film adalah urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. Waktu merupakan pola berjalannya cerita dalam sebuah film, maka urutan waktu menjadi sangat penting untuk menentukan durasi. Durasi adalah rentang untuk menampilkan cerita. Sedangkan frekuensi waktu adalah munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda.

4) **Konflik**

Konflik dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis, sehingga memicu konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah juga dapat muncul dari tokoh protagonis sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

5) Tujuan

Tujuan merupakan harapan yang dimiliki atau hal yang ingin dicapai oleh tokoh utama. Tujuan dapat bersifat fisik (materi) atau nonfisik (nonmateri). Tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata seperti mengalahkan musuh, sedangkan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata) seperti kebahagiaan, dan sebagainya.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan unsur yang berhubungan dengan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik mengacu pada proses pengambilan gambar yang dilakukan sesuai dengan kaidah film bioskop. Menurut Pratista (2008:60) unsur sinematik dibagi menjadi empat elemen, yaitu sebagai berikut:

1) *Mise-en-scene*

Istilah “*mise-en-scene*” berasal dari bahasa Prancis yang berarti “*putting in the scene*” yaitu semua yang terletak di depan kamera dan akan diambil gambarnya untuk memproduksi sebuah film. *Mise-en-scene* merupakan unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena semua yang terlihat dalam film merupakan bagian dari unsur ini. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yaitu sebagai berikut:

a) Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* adalah semua yang tampak di depan kamera bersama dengan segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah sesuatu yang

tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan lain-lain. Properti dalam film dapat memberikan makna pada cerita.

b) Kostum dan Tata Rias Wajah (*Make Up*)

Kostum merupakan segala hal yang dipakai oleh pemain film beserta dengan aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan lain-lain. Kostum dalam film bertujuan untuk menunjukkan ruang dan waktu, status sosial, serta kepribadian tokoh (pelaku cerita). Warna kostum berfungsi sebagai simbol dan citra film. Selain itu, tata rias atau *make up* dalam film berfungsi untuk menunjukkan usia atau keadaan pelaku cerita.

c) Pencahayaan (*Lighting*)

Teknik pencahayaan atau *lighting* dalam film dibagi menjadi dua jenis yaitu *high key lighting* dan *low key lighting*. *High key lighting* merupakan teknik pencahayaan yang menciptakan batas tipis antara area gelap dan area terang yang digunakan untuk film drama bertema keluarga, biografi, musikal, dan komedi. Sedangkan *low key lighting* merupakan teknik pencahayaan yang menciptakan batas tegas antara area gelap dan area terang yang biasanya digunakan dalam film bergenre horor, mencekam, dan misteri.

d) Para Pemain dan Pergerakannya (*Acting*)

Bagian yang terpenting dari unsur *mise-en-scene* adalah pemain film yaitu aktor dan aktris yang mengikuti arahan sutradara dan melakukan sebuah aksi dalam film.

2) Sinematografi

Sinematografi merupakan hubungan antara kamera dengan objek yang direkam. Aspek sinematografi menentukan bagaimana suatu adegan diambil seperti jarak, ketinggian, sudut, durasi pengambilan gambar, dan lainnya. Sinematografi dibagi menjadi tiga aspek yaitu kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Berikut adalah penjelasan lebih lengkapnya:

a) Kamera dan Film

Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya.

b) *Framing*

Framing adalah hubungan antara kamera dengan objek yang akan diambil seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, dan pergerakan kamera. Dalam *framing* terdapat istilah *shot* (pergerakan kamera) yang berfungsi untuk mengikuti pergerakan karakter atau objek, dan digunakan untuk menggambarkan situasi, suasana lokasi, atau panorama. Menurut Pratista (2008:104-106) terdapat tujuh *type of shot* (tipe *shot*), yaitu sebagai berikut:

a. *Extreme Long Shot*

Extreme long shot merupakan tipe *shot* yang menggambarkan posisi dengan ukuran yang sangat jauh dan luas. Tipe *shot* ini umumnya digunakan untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b. *Long Shot*

Long shot merupakan tipe *shot* di mana tubuh manusia sudah terlihat jelas, namun latar belakang masih lebih dominan. *Long shot* memperlihatkan tubuh manusia dari kepala sampai ujung kaki atau tubuh manusia secara keseluruhan.

c. *Medium Long Shot*

Medium long shot merupakan tipe *shot* yang memperlihatkan tubuh manusia dari kepala sampai bawah lutut. Dalam tipe *shot* ini, tubuh manusia dan latar belakang relatif seimbang.

d. *Medium Shot*

Medium shot merupakan tipe *shot* yang memperlihatkan tubuh manusia dari kepala sampai pinggang. Dalam tipe *shot* ini, gestur serta ekspresi wajah mulai terlihat dan tubuh manusia mulai dominan dalam *frame*.

e. *Medium Close-Up*

Medium close-up merupakan tipe *shot* yang memperlihatkan tubuh manusia dari kepala sampai dada. Dalam tipe *shot* ini, tubuh manusia mendominasi *frame* dan *background* tidak lagi dominan.

f. *Close-Up*

Close-up merupakan tipe *shot* yang memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau bagian kecil lainnya dari tubuh manusia. Tipe *shot* ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail.

g. *Extreme Close-Up*

Extreme close-up merupakan tipe *shot* yang memperlihatkan bagian tubuh manusia secara lebih detail seperti telinga, mata, hidung, dan lain-lain, atau bagian kecil dari sebuah objek. Fokus dalam tipe *shot* ini adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya berfokus pada satu objek.

h. *Two Shot*

Two shot merupakan teknik pengambilan gambar objek yang menampilkan dua orang dalam satu *frame*. Teknik *two shot* digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara objek yang satu dengan objek yang lain.

i. *Three Shot*

Three shot yaitu pengambilan gambar objek yang menampilkan tiga orang dalam satu *frame*. Teknik *three shot* digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ketiga tokoh dalam satu *frame*.

j. *Group Shot*

Group shot digunakan untuk memperlihatkan adegan sekelompok orang yang terdiri dari empat orang atau lebih dalam melakukan suatu aktivitas tertentu, sehingga semua objek dapat terlihat dengan jelas ketika sedang memerankan suatu adegan.

Menurut Sitorus dalam Putri (2021:48), dalam Sinematografi terdapat istilah *angle* (sudut pengambilan gambar) yang menentukan *framing*.

Angle dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut:

a. *High Angle*

High angle merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada lebih tinggi dari objek yang akan dibidik. Pengambilan sudut gambar yang tinggi bertujuan untuk memperlihatkan kelebaran elemen pendukung objek dalam sebuah *frame*. Kesan penggunaan sudut pengambilan gambar ini adalah untuk memberikan kesan kecil atas objek. *High angle* digunakan untuk memberikan kesan pada objek sehingga terlihat kecil, lemah, ataupun terintimidasi.

b. *Low Angle*

Low angle merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada lebih rendah dari objek yang akan dibidik. Pengambilan sudut gambar dengan *low angle* digunakan untuk memberikan kesan kuat, berkuasa, dan kokoh.

c. *Bird Eye View*

Bird eye view merupakan teknik pengambilan gambar yang memberikan kesan luas. Teknik pengambilan gambar ini dilakukan dari ketinggian tertentu, sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak kecil dari bawah. Teknik pengambilan gambar ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran mengenai suatu daerah, perkotaan, ataupun menggambarkan lanskap.

d. *Eye View*

Eye view adalah teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera sejajar dengan mata objek. Tidak ada kesan dramatis tertentu yang didapat dari sudut pengambilan gambar ini.

e. *Frog Eye*

Frog eye merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera rendah, di mana kamera sejajar dengan tanah, sehingga memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

c) Durasi Gambar

Durasi gambar mencakup berapa lama sebuah objek diambil gambarnya dan direkam oleh kamera.

3) *Editing*

Tahap *editing* merupakan proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi *editing* setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk memberikan efek tertentu pada setiap *scene*.

4) Suara

Suara merupakan segala hal dalam film yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran. Suara dalam film dapat didengar melalui dialog, musik, dan efek suara. Dialog dalam film memiliki dua bentuk yaitu bahasa bicara dan aksan. Musik dalam film bertujuan untuk menciptakan efek dramatis dan ketegangan. Sedangkan efek suara dalam film berfungsi untuk memperjelas suatu elemen dalam sebuah adegan.

2.2.3 Representasi

Istilah “representasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*representation*” yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Marcel Danesi (2010:3) representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain), tanda di sini dapat berbentuk verbal ataupun nonverbal untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi berkaitan dengan produksi tanda-tanda untuk dapat menciptakan suatu makna. Dengan demikian, representasi dilakukan untuk memaknai proses sosial dalam bentuk suatu penggambaran melalui penandaan yang terdapat dalam tulisan, dialog, fotografi, video, maupun film.

Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep abstrak tentang sesuatu yang berada dalam pikiran kita atau disebut juga sebagai peta konseptual. Kedua, representasi bahasa yang berperan penting dalam membentuk suatu makna. Konsep abstrak yang terdapat dalam pikiran kita harus diterjemahkan dalam bahasa umum yang kita ketahui, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami. Dengan demikian, representasi merupakan suatu penggabungan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan sesuatu, baik berupa sebuah benda, manusia, kejadian nyata, dan dunia imajinasi dari objek, manusia, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Surahman, 2014:43).

Representasi dapat dilakukan dalam bentuk kata-kata atau tulisan, gambar atau foto, bahkan dalam bentuk gambar bergerak atau film. Film merupakan media yang sering digunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Adapun representasi dalam sebuah film dikemas dengan mempertimbangkan segala aspek realitas yang ada seperti masyarakat atau kelompok tertentu, peristiwa, fenomena, hingga identitas budaya yang ditampilkan dalam bentuk teks atau gambar, serta mempertimbangkan segala aspek dalam proses produksi untuk mengarahkan persepsi khalayak. Film sebagai representasi budaya tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film.

2.2.4 Konsep Gender

Gender adalah sikap, perilaku, peran, fungsi, serta tanggung jawab yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Istilah “gender” tidak mengacu pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi mengacu pada peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk akibat konstruksi sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan “seks” yaitu pembagian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang ditentukan oleh Tuhan sehingga tidak dapat dipertukarkan satu sama lain dan sudah menjadi kodrat yang bersifat permanen. Menurut Handayani dan Sugiarti (dalam Windiani, 2018:46) gender diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender yang terbentuk dalam masyarakat

menganggap bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat, perkasa, jantan, dan rasional, atau dalam istilah lain yaitu maskulin, sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, cantik, dan emosional, atau dalam istilah lain yaitu feminim. Konsep gender ini dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan zaman karena konsep ini tidak bersifat mutlak dan dapat dipertukarkan. Konsep gender dapat berubah dan dipengaruhi oleh faktor umur, kelas, ras, etnik, agama, lingkungan geografi, ekonomi, dan politik.

2.2.4.1 Kedudukan dan Peran Perempuan

Konsep gender yang berkembang dalam masyarakat memunculkan berbagai peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Peran gender merupakan norma-norma sosial dan perilaku yang umumnya dianggap sesuai untuk laki-laki atau perempuan dalam hubungan sosial atau interpersonal (Agustina, 2015:4). Peran gender tersebut memengaruhi pembagian kerja, relasi kuasa, akses terhadap sumber daya, penerima manfaat, akses terhadap informasi, dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Peran gender yang berkembang dalam masyarakat yaitu perempuan memiliki kewajiban untuk mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta mengurus suami, sedangkan peran laki-laki adalah mencari nafkah untuk keluarga.

Konstruksi sosial dan kultur masyarakat menganggap bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga, atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Dengan kata lain, perempuan memiliki peran dalam mengatur reproduksi, produksi, dan kemasyarakatan. Adanya

anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Hal ini mengacu pada sistem sosial, di mana peran seorang bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan, dan pemegang keputusan utama. Apa yang sering disebut sebagai "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender (Fakih, 2008:9-12).

2.2.4.2 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender (*gender inequalities*) merupakan perlakuan atau tindakan yang diskriminatif atau tidak adil terhadap gender tertentu. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana perempuan lebih banyak menjadi korban dari sistem tersebut. Menurut Mansour Fakih (2008:12) dalam bukunya yang berjudul "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*" ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses peminggiran terhadap individu maupun kelompok yang mengakibatkan kemiskinan. Menurut Fakih (2008:14-16) terdapat salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa

berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat, misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris.

2. Subordinasi

Subordinasi merupakan penilaian atau anggapan bahwa peran salah satu gender lebih rendah. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Fakih, 2008:16).

3. Stereotip

Secara umum, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut (Fakih, 2008:17-18).

4. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan dapat terjadi terhadap jenis kelamin tertentu karena adanya anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang terdapat dalam masyarakat. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (Fakih, 2008:18-19).

5. Beban Kerja

Beban kerja merupakan pekerjaan yang dibebankan lebih banyak kepada salah satu gender, khususnya perempuan. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi, hingga memelihara anak. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa jenis "pekerjaan perempuan" seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan lelaki" (Fakih, 2008:22-23).

2.2.5 Budaya Patriarki

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang memberikan distribusi kekuasaan dan kedudukan tertinggi kepada laki-laki. Menurut Bhasin dalam Setiawati (2020:27) asal mula kata "patriarki" secara harfiah merujuk pada kekuasaan bapak. Pada awalnya, patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh laki-laki" yaitu rumah tangga besar yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang ada di bawah kekuasaan laki-laki (bapak). Namun, pada saat ini istilah tersebut biasa dikenal

sebagai kekuasaan laki-laki. Menurut Alfian Rokhmansyah dalam Sakina dan Siti (2017:45) patriarki berasal dari kata “patriarkat” yaitu struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Hal ini mengakibatkan pihak perempuan mendapatkan kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Menurut Friedrich Engels dalam bukunya yang berjudul “*The Origin of The Family, Private Property, and The State*” menyebut budaya patriarki sebagai sistem dominasi paling awal dan tercatat dalam sejarah dunia mengenai kekalahan jenis kelamin perempuan. Sejak masa lampau, budaya masyarakat di dunia telah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. Proses budaya yang sudah berjalan sangat lama ini diwariskan secara turun-temurun dan terbentuk dalam norma sosial dan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi sebuah keharusan yang ditaati oleh anggota masyarakat (Kamantyan, 2021:48). Hingga saat ini, sistem sosial dalam masyarakat masih menempatkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Walby (1990) patriarki dibagi menjadi dua macam bentuk yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat adalah produksi rumah tangga sebagai arena penindasan perempuan, sedangkan patriarki publik adalah arena penindasan perempuan dalam ranah publik seperti pendidikan, pekerjaan, dan negara. Budaya patriarki yang terjadi tidak hanya dalam ranah privat tetapi juga dalam ranah publik menyebabkan laki-laki memiliki kuasa penuh atas perempuan dalam berbagai aspek bidang kehidupan. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan

hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, psikologi, bahkan dalam institusi pernikahan (Sakina & Siti, 2017:45).

Budaya patriarki menimbulkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Adanya budaya patriarki menyebabkan perempuan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam budaya patriarki, laki-laki seringkali mendapatkan prioritas utama dalam berbagai bidang, sedangkan perempuan hak-haknya seringkali dibatasi. Laki-laki identik dengan urusan publik, sedangkan perempuan identik dengan urusan domestik. Perempuan digambarkan untuk tetap fokus dengan urusan rumah tangga saja, bukan untuk bekerja di luar sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki (Sadli, 2010:18). Perempuan seringkali dianggap sebagai kaum inferior yang harus tunduk dan menuruti segala hal yang menjadi aturan dalam budaya patriarki. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, perempuan seringkali mendapatkan label atau aturan yang menuntut perempuan untuk selalu berada dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Masyarakat yang bias gender seringkali mempersepsikan perempuan sebagai sosok yang lemah dan hanya bisa berada di dalam lingkungan rumah. Berbeda dengan laki-laki yang dibesarkan dengan dorongan untuk menjadi sosok yang kuat, tangguh, rasional, menjadi pemimpin atas perempuan, serta memiliki kesempatan besar dalam ranah publik. Pandangan ini selalu melekat dan terus diterapkan dalam masyarakat. Akibatnya, perempuan seringkali mendapatkan tindakan diskriminasi dan ketidakadilan.

Menurut Millet dalam Zahrudin (2017:22) patriarki diasosiasikan dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Temperament*

Temperament merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang berdasarkan gender dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Maka dari itu, muncul stereotip yang melekat pada kaum laki-laki seperti kuat, cerdas, dan agresif, sedangkan stereotip yang melekat pada kaum perempuan yaitu lemah, cengeng, dan tunduk.

2. *Sex Role*

Sex role merupakan komponen sosiologi yang mengelompokkan tingkah laku kedua jenis kelamin, sehingga terjadi pelekatan stereotip pada perempuan sebagai pekerja domestik (*domestic service*) dan laki-laki sebagai pekerja publik (*public service*) atau pencari nafkah.

3. *Status*

Status merupakan komponen politis di mana laki-laki memiliki status superior dan perempuan memiliki status inferior. Ideologi patriarki sangat sulit dihilangkan dalam masyarakat karena masyarakat tetap memeliharanya. Akibatnya, perempuan distereotipkan sebagai pekerja domestik yang membuatnya lemah karena perempuan dirugikan secara material, sehingga membuat perempuan bergantung sepenuhnya kepada suaminya. Secara hakikat, perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk inferior tetapi hal itu terjadi karena adanya sistem sosial dalam masyarakat yang menempatkan struktur kekuasaan berada di tangan laki-laki.

Budaya patriarki merupakan budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Di beberapa daerah, masih ditemukan berbagai praktik budaya patriarki. Terlihat melalui peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia yang masih mengalami ketimpangan. Dalam sistem sosial dan budaya sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dipersepsikan dan ditempatkan dalam fungsi reproduktif, sehingga perempuan dianggap hanya bisa berada di rumah untuk melanjutkan keturunan, mengasuh anak, mengurus suami, serta melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dipersepsikan dan ditempatkan dalam ranah publik untuk mencari nafkah dan sebagai penguasa dalam keluarga yang memiliki hak atas istri, anak, dan harta benda. Budaya patriarki tidak hanya terjadi dalam ranah keluarga, tetapi juga dapat terjadi dalam aspek lain seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, hingga dalam ruang lingkup masyarakat. Dalam institusi pendidikan, perempuan seringkali dianggap tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga. Di sisi lain, pada ruang lingkup pekerjaan, perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak mampu menjalankan tugas dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain. Praktik budaya patriarki yang masih berlangsung di Indonesia juga menyebabkan berbagai permasalahan sosial. Menurut Sakina dan Siti (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *“Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”* menyatakan bahwa praktik budaya patriarki di Indonesia menyebabkan berbagai masalah sosial seperti kasus kekerasan, tingginya kasus pelecehan seksual, angka pernikahan dini yang tinggi, dan stigma yang melemahkan posisi perempuan dalam perceraian.

Realitanya, budaya patriarki merupakan satu dari sekian banyak hal yang sangat sukar untuk berubah, khususnya dalam masyarakat tradisional. Hal ini merupakan ciri pokok masyarakat yang terorganisir sepanjang garis patriarkal, di mana terdapat ketidaksetaraan hubungan gender antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki diibaratkan seperti ruangan tanpa pintu keluar yang menjebak perempuan dan kondisi ini telah berlangsung dari dulu hingga sekarang (Zega, 2021:16).

2.2.6 Semiotika Komunikasi

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsir tanda”. Tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wahjuwibowo, 2018:7). Tanda-tanda (*signs*) adalah dasar dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika atau dalam istilah Barthes “semiologi” pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Pada dasarnya, semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Semiotika memiliki peran penting dalam teori komunikasi karena tanda dan sistem tanda dipandang sebagai alat yang digunakan oleh orang untuk berkomunikasi.

Kajian semiotika dibagi menjadi dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Eco dan Hoed dalam Sobur, 2003). Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan), serta memberikan penekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya (Mudjiyanto dan Nur, 2013:74).

Menurut Berger terdapat dua tokoh penting dalam ilmu semiotika yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu semiotika dengan istilah “semiologi”. Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya dengan “semiotika”. Menurut Peirce, penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda, artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Menurutnya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan dalam segala macam tanda (Tinarbuko, 2008).

Kajian semiotika memfokuskan pada tiga wilayah. Pertama, tanda itu sendiri, wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam kerangka penggunaan atau konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut. Kedua, kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut. Ketiga, budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode atau tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012). Semiotika dapat diterapkan dalam berbagai macam penelitian seperti komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, dan lainnya. Semiotika memiliki potensi yang bagus dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, foto, video, dan lainnya.

2.2.6.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Ia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang tekun dalam mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2016:63). Sebagai murid atau pengikut dari Ferdinand de Saussure, Roland Barthes tentunya banyak menyerap ilmu sekaligus mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Sebagaimana pandangan Saussure, Roland Barthes juga meyakini bahwa

hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Apabila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Salah satu area penting yang ditambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Roland Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Roland Barthes menyebut sistem kedua ini dengan “konotatif” yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari “denotatif” atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Roland Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999), yaitu sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

Dari peta tanda semiotika Roland Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material yaitu hanya jika kita mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51). Dalam konsep semiotika Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2016:69). Konsep tentang denotasi dan konotasi menjadi kunci dalam analisis semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan istilah “Tataran Pertandaan” atau yang biasa disebut dengan “*Order of Signification*”.

Secara mendasar, konsep narasi yang diajukan oleh Roland Barthes lebih menekankan pada pembentukan sebuah makna. Roland Barthes mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Ferdinand de Saussure dan melanjutkannya dengan memasukkan konsep “denotasi” dan “konotasi”. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes atau disebut juga dengan signifikasi tahap pertama. Tanda denotasi (*denotative sign*) merupakan penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya, dan seperti apa aromanya. Tanda denotasi lebih menekankan pada aspek fisik dan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata manusia. Denotasi merupakan makna sesungguhnya atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera dan disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif atau disebut juga dengan signifikasi tahap kedua.

Tataran ini lebih menekankan pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang dilandasi oleh peran serta pemikiran dari orang yang membuat tanda. Tataran konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga terdapat sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan (Prasetya, 2019:12-13). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos”. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos juga termasuk dalam sistem pemaknaan tataran kedua. Roland Barthes menyertakan aspek mitos ketika aspek konotasi menjadi pemikiran yang populer dimasyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap suatu tanda. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, dalam Vera, 2015:28). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28). Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kajian tentang hubungan teori dengan berbagai konsep yang terdapat dalam perumusan masalah (Kriyantono, 2014:81). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni* karena dalam film tersebut terdapat tanda-tanda mengenai gambaran perempuan dalam budaya patriarki. Tanda-tanda tersebut akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan tataran sistem pemaknaan tanda yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran untuk menjelaskan alur pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan salah satu komponen yang harus terdapat dalam suatu penelitian. Menurut Harmon dalam Moleong (2004:49) paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Definisi paradigma juga dikemukakan oleh Putra (2004:14) yaitu seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, paradigma dalam penelitian merupakan pola pikir atau cara pandang peneliti dalam melihat serta memahami suatu permasalahan untuk menemukan kebenaran.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma yang memandang bahwa realitas yang terjadi merupakan hasil dari sistem yang telah dikonstruksi. Paradigma kritis bersifat *realism* historis yaitu suatu realitas dibentuk sepanjang waktu oleh sekumpulan faktor seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan gender; yang justru bahkan dikristalisasikan ke dalam serangkaian struktur yang sekarang ini dianggap sebagai sesuatu yang “nyata” dan ini dianggap alamiah dan tetap (Pambayun, 2013:24-25). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001:46) yang menyatakan bahwa realitas dalam pandangan kritis sering disebut dengan realitas semu. Realitas ini tidak bersifat alami, namun lebih karena konstruksi kekuatan sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam paradigma kritis, realitas tidak berada dalam harmoni, tetapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial. Paradigma kritis memiliki tujuan untuk menjustifikasi status quo yang terdapat dalam masyarakat. Selain itu, paradigma kritis digunakan untuk memberikan kritik, transformasi sosial, proses emansipasi, dan penguatan sosial. Paradigma kritis dalam hal ini lebih menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitiannya. Secara epistemologis, paradigma kritis memandang periset dan yang diriset diasumsikan berhubungan secara interaktif. Hubungan antara periset dengan hal yang diriset selalu dijembatani oleh suatu pemahaman akan nilai-nilai tertentu (Kriyantono, 2020:25). Paradigma kritis menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini adalah media massa berikut dengan teks yang diproduksinya. Hal ini berarti bahwa penelitian kritis menekankan pada *historical situatedness* dalam seluruh kejadian sosial yang ada (Denzin, 2000:170). Atas dasar tersebut, penulis memilih paradigma kritis karena dalam penelitian ini penulis ingin menemukan konstruksi dari tanda-tanda dengan menggunakan logika berpikir ilmiah penulis yang didasarkan pada keadaan realitas dalam masyarakat dari segi budaya dan gender dalam memberikan penjelasan tentang makna dalam tanda dari subjek yang akan diteliti.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pendekatan penelitian harus ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti ketika akan melakukan suatu penelitian. Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang digunakan oleh peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan bagaimana

penelitian akan dilakukan. Menurut Arikunto (2019:136) pendekatan penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Berdasarkan definisi tersebut, pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian dari perumusan masalah hingga membuat kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, bersifat holistik, dan dijelaskan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Furchan, 2005:447). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman berupa percakapan, dokumen pribadi, dan catatan-catatan dari pengamatan yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif disebut juga dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2007:8). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian yang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2003:4-5) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang secara aktif melibatkan peneliti untuk mengumpulkan dan

menggunakan data-data empiris dengan berbagai cara dan metode. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah peneliti.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan tentang apa yang terjadi dengan bukti-bukti yang jelas dan detail mengenai apa saja yang terjadi dalam suatu kejadian atau fenomena di dalam penelitian yang bersangkutan (Wahjuwibowo, 2018:42). Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena adanya kesesuaian antara fungsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan hal yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Penulis ingin mendapatkan data secara mendalam dan menjelaskan secara deskriptif dan terperinci mengenai makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam film *Yuni* yang menggambarkan representasi perempuan dalam budaya patriarki.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Model semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes, terdapat dua “Tataran Pertandaan” atau yang disebut juga dengan “*Order of Signification*” yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Tataran denotasi adalah tanda yang terlihat secara fisik oleh mata manusia, sedangkan tataran konotasi adalah makna yang muncul ketika tanda bertemu dengan pemikiran, perasaan atau emosi dari pembaca, serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Selain itu, terdapat juga

“mitos” yaitu ketika tataran konotasi menjadi pemikiran yang populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap suatu tanda.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penulis ingin menganalisis tanda verbal, nonverbal, visual, dan nonvisual melalui tataran denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat diketahui representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni*. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penulis dapat dengan mudah menganalisis adegan terkait tanda yang merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni* karena tataran denotasi yang menampilkan tanda secara fisik, melandasi adanya tataran konotasi yang memunculkan makna berdasarkan pemikiran, perasaan atau emosi, dan kebudayaan seseorang, kemudian tataran konotasi tersebut menjadi mitos apabila sudah terbentuk lama di masyarakat. Dalam semiotika Roland Barthes, sebuah tanda menggambarkan pemikiran atau asumsi dari masyarakat (Vera, 2014:25). Dalam hal ini, metode analisis semiotika Roland Barthes sesuai dengan topik penelitian yang dipilih.

3.4 Subjek/Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti dapat menentukannya dengan benda, hal, atau orang untuk melekatkan suatu variabel penelitian (Arikunto, 2010:32). Dalam hal ini, subjek penelitian berperan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah film berjudul *Yuni* karya Kamila Andini.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010:32). Objek penelitian menjadi sasaran dalam penelitian untuk diselidiki sehingga bisa mendapatkan jawaban atau solusi dari suatu permasalahan. Objek dalam penelitian ini adalah analisis teks media berupa *scene* (adegan) yang meliputi tanda verbal, nonverbal, visual, dan nonvisual yang memberikan gambaran mengenai perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni*. Tanda verbal dan nonvisual berupa narasi, dialog, dan pernyataan yang disampaikan secara verbal dalam film *Yuni*, serta unsur-unsur dalam pesan nonverbal berupa kinesik (gerak tubuh), prosemik (pengaturan jarak), paralinguistik (suara), dan artifaktual. Tanda visual meliputi visualisasi yang tampak sepanjang film yaitu unsur sinematik berupa *mise-en-scene* dan sinematografi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber data yang berbentuk sumber tertulis, gambar atau foto, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari suatu dokumen dan literatur yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi dengan cara menonton, mencari, memilih, dan menentukan *scene* dalam film *Yuni* yang dianggap merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki. Adegan-adegan yang mewakili tanda representasi perempuan dalam budaya patriarki akan dipilih penulis untuk menjadi data yang akan dianalisis.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku dan jurnal yang berkaitan dengan pemaknaan tanda dan budaya patriarki untuk mendukung data dalam penelitian ini. Data sekunder juga diperoleh melalui referensi dari internet yaitu berupa artikel dan *website* yang kredibel dan relevan dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang disusun secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diinterpretasikan. Menurut Sugiyono (2010:335) teknik analisis data merupakan proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini dilakukan untuk

menemukan makna-makna yang terdapat dalam tanda-tanda pada film *Yuni*, sehingga dapat diketahui representasi perempuan dalam budaya patriarki.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu mencari, memilih, dan menentukan *scene* (adegan) yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki. Fokus analisis dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh perempuan yang menjadi korban dari adanya sistem patriarki dalam masyarakat pada film *Yuni*. Dari *scene* (adegan) yang sudah dipilih, kemudian penulis membedah dan menganalisis tanda-tanda dalam setiap *scene* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam melakukan analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penulis menentukan *scene* yang menunjukkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang kemudian menghasilkan makna denotasi (*denotative sign*). Setelah itu, penulis menganalisis tanda-tanda dalam *scene* dengan menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes untuk menemukan makna konotasi dan mitos. Berdasarkan pemikiran dari Roland Barthes dalam Budiman (2003:55) dijelaskan lima kode pembacaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik (*hermeneutic code*) adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990:17).

2. Kode Proairetik

Kode proairetik (*proaireteic code*) merupakan kode tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri (Kurniawan, 2009:129).

3. Kode Simbolik

Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Dengan kode ini akan memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.

4. Kode Semik

Kode semik atau konotasi merupakan kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu, sehingga dengan menggunakan kode semik dapat memberikan konotasi berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan.

5. Kode Budaya

Kode budaya (*cultural code*) atau kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif yang bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima oleh umum.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tanda-tanda visual yang terdapat dalam film *Yuni*. Bentuk visual yang terdapat dalam sebuah film dapat diidentifikasi sebagai tanda. Bentuk visual termasuk dalam kategori unsur sinematik yaitu sinematografi yang terdiri dari ukuran pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, fokus, dan pencahayaan. Menurut Selby dan Cowdery (2015:59) pemaknaan tanda dalam bentuk visual dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bentuk Tanda Visual

Penanda	Definisi	Petanda
Ukuran Pengambilan Gambar		
<i>Extreme Close-Up</i>	Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan detail dari objek atau tubuh manusia seperti mata, hidung, mulut, dan lain-lain	Menunjukkan secara detail suatu objek
<i>Close-Up</i>	Teknik pengambilan gambar dari kepala sampai bawah leher	Keintiman
<i>Medium Close-Up</i>	Teknik pengambilan gambar dari kepala sampai dada	Hubungan personal yang intens
<i>Medium Shot</i>	Teknik pengambilan gambar dari kepala sampai pinggang	Hubungan personal dengan subjek
<i>Full Shot</i>	Teknik pengambilan gambar keseluruhan tubuh manusia dari kepala sampai ujung kaki	Hubungan sosial
Sudut Pengambilan Gambar		
<i>High Angle</i>	Teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada lebih tinggi dari objek	Dominasi, lebih tinggi dari objek

<i>Eye Level</i>	Teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek	Kesetaraan
<i>Low Angle</i>	Teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada lebih rendah dari objek	Kelemahan, tidak punya kekuatan
Pencahayaan		
<i>High Key</i>	Teknik pencahayaan yang menghasilkan warna dan gambar yang didominasi warna yang terang	Kebahagiaan
<i>Low Key</i>	Teknik pencahayaan yang menghasilkan warna dan gambar yang didominasi warna gelap, cahaya hanya ditujukan pada objek, sedangkan area lainnya gelap	Kesedihan
Fokus		
Penanda	Definisi	Petanda
<i>Selective Focus</i>	Pengambilan gambar dengan lensa yang diatur fokus pada suatu objek tertentu dan objek lain menjadi blur atau buram	Menarik perhatian penonton, semua elemen adalah penting
<i>Soft Focus</i>	Pengambilan gambar dengan lensa yang diatur sedikit <i>out of focus</i> sehingga objek tampak sedikit buram.	Romantika, nostalgia
<i>Deep Focus</i>	Pengambilan gambar dengan lensa yang diatur fokus pada semua bagian di <i>frame</i> sehingga terlihat jelas dan tajam.	Semua elemen adalah penting

Penulis juga menganalisis tanda-tanda berdasarkan pesan verbal dan nonverbal yang terdapat dalam film *Yuni*. Pesan verbal merupakan pesan berupa kata-kata yaitu dialog, narasi, dan pernyataan yang terdapat dalam film. Sedangkan pesan nonverbal berfungsi sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi tentang orang lain (Rakhmat, dalam Dewi, 2015:63). Berikut adalah indikator tanda-tanda berdasarkan pesan nonverbal, yaitu:

Tabel 3.2 Pesan Nonverbal

No.	Pesan Non Verbal	Indikator	Makna
1.	Kinesik atau Gerak Tubuh	1. Fasial (air muka)	Ada atau tidaknya pengertian, minat atau tidak minat, tertarik atau tidak tertarik, pengendalian emosi individu
		2. Gestural (Gerakan anggota badan)	Mendorong/membatasi, positif/negatif, menyetujui/menolak, responsif/tidak responsif
		3. Postural	Kesukaan/ketidaksukaan status, respon negatif/positif
2.	Proksemik atau Pengaturan Jarak	Jarak antarindividu	Keakraban, jauh atau dekatnya suatu hubungan
3.	Paralinguistik atau Suara	1. Nada suara	Gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang

		2. Kualitas suara	Identitas dan kepribadian
		3. Volume, kecepatan, dan ritme suara	Perasaan, emosi
4.	Artifaktual	Pakaian, rumah, alas kaki, dan sebagainya	Keadaan ekonomi

Dalam menganalisis tanda konotasi, penulis mengaitkan dengan ideologi dan aspek sosial sehingga dapat ditemukan mitos dari setiap *scene* (adegan) yang diteliti. Data-data tersebut dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk naratif, sehingga didapatkan sebuah kesimpulan yang dapat mendeskripsikan representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Yuni*.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan yaitu di rumah penulis sendiri. Hal ini dikarenakan penulis cukup menonton, mencari, serta menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam adegan-adegan pada film *Yuni* melalui *platform Disney Plus Hotstar*.

3.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan durasi waktu yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Adapun waktu yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini yaitu berlangsung selama lima bulan, terhitung sejak bulan Maret sampai dengan Agustus 2022 yang dimulai dari pencarian dan penentuan judul, pengumpulan data, pengolahan data, dan proses bimbingan.

